

## **Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Spiritual Siswa**

**Ditha Paramita**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[dithaparamita.13@gmail.com](mailto:dithaparamita.13@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya yaitu dimensi individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Penelitian ini menyimpulkan ternyata pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku siswa sangat di perlukan karena permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja terlebih melihat zaman yang sudah maju, bimbingan dan konseling sebenarnya sangat diperlukan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya.

**Kata Kunci:** Konseling; Perilaku; Siswa; Spritual

### **Pendahuluan**

Bimbingan konseling merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab. Setiap sekolah pasti akan ada bimbingan, baik dari segi pengetahuan, sikap bahkan arahan untuk ke depannya. Oleh karena itu peran guru sangatlah banyak seperti membimbing mengajar materi ,membimbing mereka untuk ke depannya. Di sekolah bimbingan konseling sebagai pengatur untuk sosial siswa. Di sinilah peran bimbingan konseling

disekolah. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimal terhadap sekolah, rumah tangga dan masyarakat umum.

Namun di sini bimbingan itu merupakan bantuan khusus yang diberikan siswa yang bermasalah, agar mereka dapat memahami, mengerti kesulitannya, dan mampu mengatasinya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, sekolah dan keluarga dan masyarakat. Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan, kepada setiap individu untuk mengembangkan dirinya, dalam mencapai kebahagiaan. Konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara *interview*, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya melalui konseling individu akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri (Yusnita, 1979).

Kecerdasan yang dianggap bisa dijadikan perangkat kontrol perilaku manusia adalah kecerdasan spiritual. Namun sebagaimana yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa dalam kecerdasan spiritual ada prinsip-prinsip membangun mental, di antaranya prinsip bintang yang di dalamnya dikemukakan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki sifat keindahan dan ingin selalu mulia yang merupakan hakikat jiwa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, yang menjadi dasar keberhasilan dan bila seseorang telah menyadari sifat-sifatnya jika terus dipupuk menghasilkan kekuatan serta motivasi yang maha dahsyat. Namun kecerdasan spiritual juga memuat prinsip pembelajaran, yang mengarahkan manusia untuk senantiasa menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memiliki pedoman kuat dalam belajar, yaitu berpegang kepada Alquran. Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual (Setiadi, 2019).

Hasil penelitian terdahulu terkait bimbingan konseling spiritual telah dilakukan sejumlah peneliti. Antara lain N. Suryati & M. Solehudin (2021), "Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Kecerdasan spiritual dan emosional siswa terkadang kurang tumbuh dengan baik dan dapat menghambat perkembangan berbagai aspek pada diri siswa itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan

kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan siswa baik membolos, menyontek, *bullying*, tawuran dan lainnya dapat berpengaruh terhadap situasi belajarnya. Situasi belajar yang buruk dalam diri siswa dipengaruhi dari dalam dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan sekolah perlu lebih ditingkatkan dan diperhatikan agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan baik yang telah maupun yang belum terjadi. Namun, hal tersebut masih bisa diperbaiki dan diwujudkan dalam program bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk membangun kecerdasan siswa di sekolah terkhusus kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Kedua kecerdasan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting terhadap karakter, norma-norma, nilai dan perilaku siswa di sekolah (Suryati & Salehudin, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang bimbingan konseling spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, sedangkan penelitian sekarang membahas pengaruh bimbingan konseling terhadap spiritual siswa.

Kerangka Berpikir Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya. Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan

dan perasaan, dan lain-lain (Fenti Hikmawati, 1386). Menurut P Rijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu kata spiritus dapat diartikan juga sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh karena itu spiritual dianggap suatu hal yang murni. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita (Hasbi Ashshidieqy, 2018). Pengertian siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah ke atas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985). Berdasarkan pengertian siswa menurut para ahli di atas, Maka yang dimaksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah seorang atau individu yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, yang mempunyai tahap-tahap yaitu terdiri dari Sekolah Dasar, Sekolah menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (Merpati et al., 2018).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi sumber-sumber literatur tentang pengaruh bimbingan konseling, dan perilaku spiritual siswa. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran yang mengambil data-data berupa fakta yang bersumber dari perpustakaan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah perkembangan konseling

Sebagai gambaran jelasnya tentang paradigma yang disebut dengan konseling religius, penulis akan memaparkannya pada pembahasan di yang akan datang. Tetapi sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu penulis memberikan sedikit rincian mengenai paradigma, bahwa paradigma konseling religius memiliki kekhususan tersendiri berbeda dengan paradigma konseling pada umumnya.

Prinsip- prinsip dalam paradigma konseling religius mencakup beberapa hal. Pertama, asumsi (pandangan dasar) tentang manusia yang hakiki tidak bisa terlepas dari termasuk struktur agama, apapun agama yang di anut oleh seseorang dapat di pastikan memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda- beda. Paradigma ini berdasarkan pada kitab suci masing- masing agama (Alquran sebagai kitab suci untuk ummat Islam dan Injil untuk Kristen).

Kedua, pandangan agama terhadap manusia maka diperlukan konsep paradigma konseling religius yang tepat, di antaranya: a) Teologi di mana teologi ini merupakan penafsiran terhadap usaha dan realitas dalam menyikapi kenyataan- kenyataan yang empiris menurut perspektif ketuhanan. Yang dimaksud perspektif Tuhan di sini lebih kongkretnya adalah ajaran Tuhan atau agama yang bersumber dari kitab suci. Aspek ini sangat penting untuk merumuskan tujuan akhir hidup manusia serta nilai-nilai objektif hidup manusia; b) Konseling, konseling yang dimaksud di sini adalah teori-teori konseling yang sesuai. Hal ini digunakan untuk lebih mendalam sistem dan dinamika motivasi pribadi manusia beserta proses kehidupan manusia dalam bersosial sehari- hari. Konseling ini menyentuh jiwa manusia dan mungkin membantu meningkatkan kebebasan efektif



manusia untuk saling bekerja sama dengan pesan- pesan agama; dan c) Hubungan unsur-unsur konseling religius dalam pembinaan dan pendidikan ummat beragama mengandalkan pendekatan yang interdisipliner, setidaknya dua cabang pendekatan yang di atas, agar proses penanaman nilai-nilai keagamaan dapat terwujud dengan baik.

Demikianlah paradigma konseling religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini, deskripsi ini ditulis agar pembaca terhindar dari kesalahpahaman. Langkah selanjutnya untuk mengetahui posisi paradigma ini dalam konseling religius, maka berikut ini diuraikan komponen- komponen yang mendukung kriteria paradigma konseling religius.

Perkembangan konseling sudah sangat dimaklumi terutama dalam dunia barat, teori- teori konseling dalam kemajuannya diawali dengan perkembangan aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme dan multikultural. Aliran- aliran ini tidak satu pun yang mengakui keberadaan aspek spiritualitas. sebagai struktur kepribadian manusia. Bukan sampai di situ saja, bahkan kajian tentang masalah spiritual dianggap sebagai hal yang tidak ilmiah dan dicap sebagai patologis. Kemunculan konseling religius tidak semata- mata mengusik keberadaan konseling umum tetapi berkolaborasi, eksplorasi tentang aspek pribadi (Self) serta keadaan bawah sadar sebagaimana yang telah di temukan konseling tradisional, sekaligus juga menempatkan konseling personal dalam perspektif yang lebih luas. Pribadi manusia tetap masih menjadi fokus kajian utama konseling religius dengan mengikuti gerakan konseling teradisional untuk menuju konteks spiritual, pribadi manusia mencoba keluar dari kevakuman eksistensialnya ke dalam suatu dimensi yang lebih luas yakni ajaran spiritual dunia.

Sebagaimana kajian konseling transpersonal memperluas bahasan konseling, paradigma konseling religius pun sama sekali tidak menafikan keberadaan konseling modren dalam sejarah lintas ilmu pengetahuan. Paradigma konsling religius memperluas ilmu konseling dengan memberi kepastian dan mempertegas isi dari aspek spiritual yang di wacanakan oleh konseling transpersonal. Terlepas dari semua kelebihan yang dimiliki konseling transpersonal, aliran ini merupakan perspektif manusia terhadap agama yang belum memuaskan. Karena aspek spiritual konseling transpersonal ini tidak merujuk pada agama- agama yang ada. Spiritualitas yang dimaksudkan disini yaitu pencarian jiwa yang bebas terhadap sesuatu yang bersifat ketuhanan dan sering tidak dikaitkan dengan urusan agama tradisional tertentu.

Dalam paradigma ilmu dan pengetahuan umat beragam tidak boleh tertutup, karena bagaimana pun juga agama merupakan paradigma

terbuka. Ia merupakan mata rantai dunia, sebagai contoh bahwa Islam mewarisi peradaban Romawi di Barat, Yunani, Persia, India serta Cina Timur. Kemerosotan peradaban- peradaban dunia barat yang terjadi pada abad ke 7 hingga 9, Islam mengambil alih sebagai pewaris utama peradaban hingga akhirnya kekuasaan itu Kembali direbut oleh barat sampai sekarang ini melalui renaisans. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam dalam sejarahnya pernah menjadi penerus mata rantai peradaban dunia selama delapan abad. Dan pada masa itu Islam banyak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban tersebut.

Sebagai pewaris peradaban yang harus terus disadari adalah bahwa seseorang merupakan pewaris sebuah tradisi dalam seluruh sejarah peradaban manusia, dengan demikian maka paradigma yang ada tidak serta-merta di bangun atas dasar kevakuman. setiap peradaban dan agama mengalami proses peminjaman dan saling interaksi satu sama lainnya sepanjang sejarah. Oleh karena itu hampir setiap orang atau kelompok mestinya bersikap terbuka terhadap peradaban. Sebagai ummat yang beragama semestinya tidak boleh bersikap tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dikarenakan agama sebagai mata rantai peradaban dunia dan memiliki sikap terbuka terhadap suatu paradigma ilmu pengetahuan (Irmansyah, 2022).

## **2. Peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Motivasi**

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya yaitu dimensi keindividualan (individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan (moralitas), dan keberagamaan (religiusitas) dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Sebagaimana permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peran bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah membantu individu dan

kelompok individu anggota masyarakat untuk: a) Mengurangi sampai seminimal mungkin dampak sumber-sumber permasalahan yang dapat menghambat pengembangan hakikat kemanusiaan dengan keempat dimensi menuju manusia seutuhnya yang sesuai dengan tuntutan masyarakat; b) Mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu dan kelompok individu; dan c) Memperkembangkan diri individu dan kelompok individu seoptimal mungkin.

Dikemukakan dalam Surat Keputusan Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 026 Tahun 1989 menyebutkan secara eksplisit pekerjaan bimbingan dan penyuluhan (konseling) dan pekerjaan mengajar yang satu sama lain berkedudukan seimbang dan sejajar. Dalam Surat Keputusan tersebut disebutkan bahwa seorang guru di sekolah dapat mengerjakan kegiatan mengajar atau kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.<sup>38</sup> Keberadaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah di pertegas lagi oleh Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 (tentang Pendidikan Dasar) dan No. 29 tahun 1990 (tentang Pendidikan Menengah). Dalam kedua peraturan pemerintah itu disebutkan dalam Bab X, bahwa: a) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan; dan b) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Dalam penjelasannya Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 menyebutkan bahwa: a) Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya; b) Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta alam yang ada; c) Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada sekolah menengah serta karirnya di masa depan.

Peraturan perundangan tersebut di atas memberikan legalisasi yang cukup mantap tentang keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Boleh dikatakan pekerjaan bimbingan dan konseling tidak dapat diganggu gugat lagi keberadaannya. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah telah diterima dan menjadi suatu pekerjaan yang tugas dan ruang lingkupnya jelas. Jadi, dalam memenuhi misinya itu sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya agar dapat menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes dan subur. Isi pengajaran dalam arti yang luas itu secara langsung mengait materi-materi yang relevan dengan



keempat dimensi dan pengembangan manusia yang seutuhnya (Indrayanti, 2011).

### 3. Pengaruh Bimbingan Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kesimpulan hipotesanya adalah ada pengaruh bimbingan spiritual terhadap motivasi belajar siswa. Kunci dari kesalahan ini adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah “taqwa”. Konsep al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih ‘kemuliaan’ dan ‘kedermawanan’. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat “spiritualitas” (Kuning, 2018). Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam al-Qur'an adalah dengan nama “Allah SWT”. Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya (Fatah, 2019).

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan. Pertama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (*takhalli*). Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (*tahalli*). Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (*tajalli*). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia (Junaedi, Achmad & Suhartini, 2022).

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa sangat dianggap penting. Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu

saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya yaitu dimensi keindividualan (individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan (moralitas), dan keberagamaan (religiusitas) dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Pendidikan terlebih pada bidang bimbingan dan konseling untuk melakukan program dalam upaya memaksimalkan pengaruh bimbingan konseling terhadap perilaku spiritual siswa.

#### Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fenti Hikmawati (1386). *Bimbang Dan Konseling*.
- Hasbi Ashshidieqy. (2018). "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi." *Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 07, 70-76.
- Indrayanti, C. (2011). *Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Babus Salam Cimone-Tangerang*.
- Irmansyah. (2022). *Religiusitas Konseling Islam dan Kristen Dilihat dari Sejarah Perkembangan Konseling Religiusitas*. 4, 63-76. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/5163/3688>
- Junaedi, Achmad & Suhartini, T. (2022). Pengaruh bimbingan spritual terhadap motivasi belajar siswa. *Nusantara Hasana Journal*, 1(12), 54-62.



- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>
- Setiadi, K. (2019). No Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. 4(1), 5–10.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusnita, H. (1979). *Pengelolaan Cara Pandang Siswa terhadap Bimbingan Konseling (BK)*.